

## ABSTRAK

Hukum kewarisan merupakan aturan pembagian harta peninggalan dari seorang pewaris kepada ahli waris, kemudian ditentukan siapa saja yang berhak menerima warisan dan berapa besar bagiannya masing-masing. Namun pada prakteknya dalam kehidupan masyarakat, hukum kewarisan yang diterapkan tidaklah seragam, sehingga memunculkan perbandingan antar sistem hukum waris yang digunakan. Contohnya ada yang menggunakan kewarisan Islam dan ada yang menggunakan kewarisan adat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis sistem pembagian waris Islam dan hukum waris masyarakat adat Melayu Sambas di Desa Samustida. (2) Untuk menganalisis penyebab perbedaan pembagian waris Islam dan waris masyarakat adat Melayu Sambas di Desa Samustida. (3) Untuk menganalisis perbandingan sistem pembagian waris Islam dan waris masyarakat adat Melayu Sambas di Desa Samustida. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum Normatif. Penelitian hukum Normatif yaitu penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau bahan sekunder belaka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis konsep hukum dan pendekatan perbandingan. Sumber data terdiri dari data sekunder, adalah studi kepustakaan (*Library Research*), kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan kepustakaan, wawancara dan observasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan bahwa pada dasarnya perbandingan sistem pembagian kewarisan Islam dengan kewarisan masyarakat adat Melayu Sambas di Desa Samustida, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas mencakup persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah pada unsur-unsur kewarisan, asas yang digunakan (asas bilateral), kedudukan ahli waris utama (keturunan), dan harta benda yang diwariskan. Sedangkan Perbedaannya terletak pada proses peralihan harta waris. Jika dalam waris islam, ketika pewaris sudah meninggal dunia, sedangkan dalam waris masyarakat adat Melayu Sambas di Desa Samustida, tidak terikat kepada meninggalnya pewaris. Kemudian, waktu pembagian waris. Jika dalam waris Islam, ahli waris dapat menuntut sewaktu-waktu harta warisan, sedangkan dalam waris masyarakat adat Melayu Sambas di Desa Samustida, pelaksanaan pembagian waris dalam waktu yang lama atau hanya sebagian yang dibagi. Kemudian, banyaknya bagian waris. Jika dalam waris Islam, dalam aturan tertulis, bagian laki-laki dan perempuan 2:1, meskipun dalam prakteknya tergantung faktor kesepakatan, keadilan dan kerelaan para ahli waris mengenai bagian tersebut. Sedangkan, dalam waris masyarakat adat Melayu Sambas di Desa Samustida, bagian laki-laki dan perempuan adalah 1:1, meskipun faktanya, sama seperti hukum waris islam aturan tersebut tidaklah mengikat, sebab juga tergantung faktor kesepakatan, keadilan dan kerelaan para ahli waris mengenai banyaknya bagian tersebut. Kemudian, Jika dalam waris Islam, tidak mengenal ketentuan memberi kepada anak angkat dan pengganti waris, sedangkan dalam waris masyarakat adat Melayu Sambas di Desa Samustida mengenal ketentuan memberi kepada anak angkat dan pengganti waris.

**Kata Kunci:** Perbandingan, Waris Islam, Waris Adat.

## ABSTRACT

Inheritance law is a rule for the distribution of inheritance from an heir to an heir, and then it is determined who is entitled to receive the inheritance and how much each share is. However, in practice in people's lives, the inheritance law applied is not uniform, giving rise to comparisons between the inheritance law systems used. For example, some use Islamic inheritance, and some use ancestral heritage.

This study aims to (1) analyze the Islamic inheritance system and Malay Sambas inheritance law in Samustida Village. (2) To analyze the causes of differences in the distribution of Islamic inheritance and inheritance of the Malay Sambas community in Samustida Village. (3) To analyze the comparison of the Islamic inheritance distribution system and the inheritance of the Malay Sambas community in Samustida Village. This research uses normative legal research methods. Normative legal research is legal research conducted by examining literature or secondary materials. The approach used in this study is the legal concept analysis approach and the comparative approach. The data source consists of secondary data, namely library research (Library Research), then data collection techniques are carried out with literature, interviews, and observation.

The results of the research conducted show that basically, the comparison of the Islamic inheritance distribution system with the inheritance of the Sambas Malay community in Samustida Village, Teluk Keramat District, Sambas Regency includes similarities and differences. The similarities are in the elements of inheritance, the principle used (bilateral focus), the position of the principal heir (offspring), and the inherited property. In comparison, the difference lies in the process of transferring inheritance. If in Islamic inheritance, when the heir has died, while in Sambas Malay inheritance in Samustida Village, it is not bound by the heir's death. Then, the time of distribution of inheritance. If in Islamic inheritance, in terms of written rules, the male and female share is 2: 1, although, in practice, it depends on the factors of agreement, fairness and the willingness of the heirs in terms of the number of parts. Whereas in the inheritance of the Sambas Malay customary community in Samustida Village, the majority of men and women are 1: men1, even though, just like Islamic inheritance law, these rules are not binding, because it also depends on the factors of agreement, fairness and the willingness of the heirs in terms of the number of parts. Then, who is entitled to receive the inheritance? In Islamic legacy, there are no provisions for giving to adopted children and substitute heirs. In Malay Sambas inheritance in Samustida Village, there are provisions for giving to adopted children and substitute heirs.

**Keywords:** Comparison, Islamic Inheritance, Traditional Inheritance.